

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa, dagang maupun manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan dengan dana seefisien mungkin. Tanpa memperoleh keuntungan, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus. Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang berskala besar atau kecil akan memberikan perhatian besar dibidang keuangan, terutama dalam pengembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya yang semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan bisa tumbuh dan berkembang harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya, (Andriyani, 2015).

Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap efisiensi dan produktifitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas laporan manajemen dan laporan keuangan. Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, maka informasi yang disajikan harus terlebih dahulu dianalisis dihasilkan keputusan bisnis yang tepat.

Salah satu analisis terhadap keuangan adalah analisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan diperlukan alat analisis keuangan. Salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan, (Safitri, 2016).

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor dalam membuat suatu keputusan dan pertimbangan tentang pencapaian perusahaan pada masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaian. Hasil penilaian kinerja tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Mahapurta, 2012).

Rasio keuangan berguna untuk mengetahui gambaran atau perkiraan mengenai pertumbuhan atau perubahan keadaan/kondisi keuangan dari perusahaan, sehingga dapat mengevaluasi apa saja yang telah dihasilkan dimasa lalu serta dimasa yang sedang berjalan,, (Ifada Dan Puspita Sari ,2016).

Menurut Kasmir (2014, hal 196) profitabilitas adalah kemampuan persahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian yang khusus karena untuk dapat melangsungkan hidup suatu perusahaan tersebut haruslah dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi suatu perusahaan untuk mencari modal dari luar.

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang dicapai dengan laba operasi.

Indikator-indikator dalam mengukur profitabilitas menurut Harmono (2011, hal. 110) yaitu Net Profit Margin, Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Return On Aset (ROA) dan Earning Per Share.

Sutrisno (2010, hal. 239) Return On Equity adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini merupakan rasio laba bersih yang tersedia bagi pemilik perusahaan dengan jumlah ekuitas, sehingga variabel ini di samping menunjukkan tingkat hasil pengembalian pemilik, juga merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal. Sedangkan Tambun (2012, hal. 146) “return on equity digunakan untuk mengukur rate of return (tingkat imbal hasil) ekuitas. Para ahli sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi return yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi harganya”.

Pada tahun 2020 adalah tahun yang menantang bagi rakyat Indonesia maupun dunia. Pertumbuhan ekonomi dunia, termasuk Indonesia mengalami kontraksi sebagai dampak merebaknya pandemi COVID-19 selama tahun 2020. Sektor gas industri, sebagai salah satu sektor yang memiliki korelasi langsung dengan kondisi makro ekonomi dalam negeri, juga mengalami penurunan sebagai akibat dari menurunnya permintaan dari berbagai sektor industri terkait.

Tanpa terkecuali, perseroan pun mengalami perlambatan pertumbuhan usaha terutama pada pendapatan dari sektor infrastruktur dan manufaktur.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu perusahaan. Kondisi perusahaan dalam hal ini diartikan sebagai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Ukuran kinerja perusahaan yang paling lama dan paling banyak digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Analisis dari laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara perhitungan rasio keuangan. Jenis rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity Ratio (ROE).

Berikut adalah gambaran rata-rata rasio keuangan pada PT. Gas Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang terkait dengan Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity Ratio (ROE) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Data ROE Pada PT.Aneka Gas Industri tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK (RP) (1)	TOTAL EKUITAS (RP) (2)	HASIL RETURN ON EQUITY (%) (3)=(1):(2)
2016	72.744	2.760.840	0,03
2017	594.670	3.358.010	0,11
2018	118.462	3.147.792	0,04
2019	167.239	3.299.564	0.05
2020	97.501	3.382.141	0,03

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Pada tabel diatas dapat dilihat dari perhitungan Return On Equity Rasio (ROE) selama 6 tahun mengalami pasang surut. Tahun 2016 sebesar 3%, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 11%, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4%, tahun 2019 terjadi kenaikan lagi sebesar 5% , lalu mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 3%. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Dan dapat disimpulkan bahwa terlihat Rasio Net Profit Margin PT.Aneka Gas Industri tbk kurang baik karena berada dibawah standart industri. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kurang kuat demikian pula sebaliknya.

Jika dilihat dari data pertahun perusahaan, menunjukkan bahwa terjadi penurunan dan kenaikan laba bersih dari tahun 2016 sampai 2020. Banyak faktor

yang dapat mempengaruhi menurunnya laba bersih antara lain yaitu penurunan pendapatan, dan besarnya biaya beban perusahaan.

Hal tersebut akan terungkap dalam Rasio Profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan data. Dan jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

Berikut ini merupakan data mengenai Current Rasio (CR) pada PT.Aneka Gas Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

Tabel 1.2 Data Current Rasio (CR) pada PT. Aneka Gas Industri Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

Tahun	Aktiva lancar (Rp) (1)	Hutang lancar (Rp) (2)	Rasio lancar (%) (3)=(1):(2)
2016	1.479.828	1.312.711	1,13
2017	1.526.943	1.014.745	1,50
2018	1.585.945	1.297.840	1,22
2019	1.696.015	1.939.711	0,87
2020	1.692.893	1.615.068	1,00

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Tingkat Current Ratio yang baik dan memuaskan adalah 200% atau 2,00 kali. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban dan hutang jangka pendeknya. Berdasarkan pada perhitungan current ratio pada tabel di atas pada tahun 2016 memperoleh hasil 1,13. Pada tahun 2017 naik sekitar 1,50. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya dan di tahun 2020 hanya mencapai 1,00. Hal ini tidak memenuhi nilai standar kepuasan Current Ratio perusahaan karena Current Ratio dianggap baik

pada angka 2,00. Melihat hasil dari tabel diatas jelas bahwa PT.Aneka Gas Industri Tbk berada dalam situasi yang tidak baik.Penggunaan hutang dalam perusahaan maka penting untuk mengetahui manfaat dan kegunaan hutang tersebut agar tidak membebani keuangan perusahaan kedepannya.

Berikut ini merupakan data mengenai Debt To Equity Rasio (DER) pada PT.Aneka Gas Industri Tbk tahun 2016-2020.

Tabel 1.3 Data Debt To Equity Rasio pada PT. Aneka Gas Industri Tbk yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Hutang (Rp) (1)	Modal Sendiri (Rp) (2)	Hasil Debt To Equity Rasio (%) (3)=(1):(2)
2016	1.312.711	2.760.840	0,48
2017	1.014.745	3.358.010	0,30
2018	1.297.840	3.147.792	0,41
2019	1.938.711	3.299.564	0,51
2020	1.615.668	3.382.141	0,48

Hasil dari perhitungan Debt To Equity Rasio dari tahun 2016 sebesar 48%, tahun 2017 sebesar 30%, tahun 2018 sebesar 41%, tahun 2019 sebesar 51% dan 2020 sebesar 48%. Dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun perusahaan mampu membayar utang yang dibiayai dengan modal sendiri. Artinya modal yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan untuk melunasi utang yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan suatu gambaran tentang adanya pengaruh berbeda-beda yang ditimbulkan oleh CR dan DER terhadap ROE. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul

“ Pengaruh Current Rasio,Debt To Equity Rasio Terhadap Return On Equity Rasio Pada PT.Aneka Gas Industri Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan , maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya naik turun laba bersih diikuti dengan total ekuitas yang menyebabkan terjadinya penurunan pada Return On Equity.
2. Adanya peningkatan pada aktiva lancar PT. Aneka Gas Industri tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba.
3. Mulai dari tahun 2016 sampai 2019 nilai Debt To Equity Rasio (DER) cenderung meningkat pada PT.Aneka Gas Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia walau ditahun 2020 mengalami penurunan DER.

1.3. Batasan Dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka penelitian ini dibatasi dengan membahas Currents Rasio, Debt To Equity Rasio, dan untuk mengukur profitabilitasnya digunakan Return On Equity pada PT. Aneka Gas Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang di kemukakan diatas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh Currents Rasio (CR) secara parsial terhadap Return On Equity (ROE)?
- b. Apakah ada pengaruh Debt To Equity Rasio (DER) secara parsial terhadap Return On Equity (ROE)?
- c. Apakah ada pengaruh Current Rasio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) secara simultan terhadap Return Onn Equity (ROE)?

1.4.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Current Rasio (CR) secara parsial terhadap Return On Equity (ROE).
- b. Untuk mengetahui ada pengaruh Debt To Equity Rasio (DER) secara parsial terhadap Return On Equity (ROE).
- c. Untuk mengetahui ada pengaruh Current Rasio (CR) dan Debt To Equity Rasio (DER) secara simultan Terhadap Return On Equity (ROE)

1.4.2.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai , maka penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi Penulis

- 1) Memberikan solusi dalam pemecahan suatu masalah empiris yang didukung dengan teori yang mendukung sehingga dapat memberikan pola pikir yang berstruktur dalam memecahkan suatu masalah.
- 2) Untuk mengambil kesimpulan bahwasanya adanya keuntungan yang dapat dirasakan bagi penulis dari berdasarkan tujuan masalah tentang pengaruh Current Rasio dan Debt To Equity dan Terhadap Return On Equity.

b. Bagi Perusahaan

- 1) Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk meninjau kembali terhadap masalah pendanaan perusahaan, yang berhubungan dengan Current Rasio dan Debt To Equity Rasio terhadap Return On Equity.
- 2) Sebagai sumber masukkan kepada perusahaan tentang hasil dari penelitian yang akan diteliti sebagai acuan dalam mengalami sebuah keputusan.

c. Bagi Peneliti Lainnya

- 1) Sebagai salah satu bahan kajian empiris terutama menyangkut masalah pendanaan khususnya pada aspek struktur modal dan profitabilitas.
- 2) Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan hasil penelitian yang akan diteliti untuk nantinya khususnya tentang struktur modal dan profitabilitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teori

2.1.1. Return On Equity

Return On Equity merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak.

Menurut Raharjaputra (2009:199)

“Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (shareholders equity)”.

Menurut Margaretha 2011:27)

“Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba)”.

Jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Net Profit Margin on Sales
2. Return on Total Assets (ROA)
3. Return on Equity (ROE)

Menurut Sudana (2011:22)

"Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan".

Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*
2. *Return on Equity (ROE)*

Dengan demikian, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.2. Pengertian *Return On Equity*

Return On Equity menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menitik beratkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:65)

"Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferal".

Menurut Sudana (2011:22)

"Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan".

Menurut Hery (2015:170) “*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih”.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diciptakan.

2.1.3. Tujuan dan Manfaat *Return On Equity*

Rasio *Return on Equity* memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio ini tidak hanya berguna bagi perusahaan tetapi juga bagi pihak luar perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berikut tujuan dan manfaat *Return On Equity*.

1) Tujuan

Menurut Hery (2015:230) tujuan *Return On Equity* adalah “.untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas”.

Menurut Hani (2015: 120) tujuan *Return On Equity* “.untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba.”

Menurut Ross, *et all* (2009:90) tujuan *Return On Equity* “.memberikan keuntungan kepada pemegang saham adalah sasaran kita”.

2) Manfaat

Menurut Hery (2015:230) manfaat dari *Return On Equity*

“menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih”.

Menurut Kasmir (2012:204) manfaat *Return On Equity*

“menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri”.

Menurut Sujarweni (2017:65) manfaat *Return On Equity*

“untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham”.

Dari tujuan dan manfaat diatas dapat diketahui bahwa *Return On Equity* sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menggunakan modal secara efektif dan efisien yang memudahkan investor untuk menilai kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Modal sendiri adalah merupakan penjumlahan antara modal saham dan laba yang ditahan.

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity*

Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan laba bersih dalam menghasilkan total ekuitas.

Menurut Hani (2015:120)

“Dengan demikian faktor yang mempengaruhi ROE adalah volume penjualan, struktur modal dan struktur utang”.

Menurut Sjahrial (2007:58) maka faktor yang mempengaruhi adalah “perlu peningkatan laba bersih perusahaan dengan melakukan efisiensi dan peningkatan volume penjualan.”

Dengan diketahui faktor yang dapat meningkatkan *Return On Equity*, maka nantinya akan memudahkan perusahaan melalui direktur keuangan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas sehingga nanti akan memberikan deviden yang baik bagi para pemegang saham.

2.1.5. Pengukuran *Return On Equity*

Return On Equity mengukur kemampuan modal dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferal.

Menurut Margaretha (2011:27) *Return On Equity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Common Equity-Prefered Stock}} \times 100 \%$$

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:40) rasio *Return On Equity* dapat di hitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Saham (Ekuitas Saja)}} \times 100\%$$

Menurut Hani (2015:120) rumus *Return On Equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity Income}} \times 100\%$$

Menurut Harahap (2015:305) *Return On Equity* dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - Rata Modal}} \times 100\%$$

Lalu menurut Ross, *et all* (2009:90) *Return On Equity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari hasil pengukuran *Return On Equity*, semakin tinggi ROE semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, artinya rentabilitas modal sendiri menjadi baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh *Return On Equity* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatannya.

2.1.6. Jenis Modal dalam Ekuitas

Ekuitas (*equity*) merupakan hak pemilik dana atau pemegang saham atas perusahaan. Dalam laporan keuangan ekuitas bisa kita temui pada laporan posisi keuangan (Neraca).

Menurut hery (2015:194)

“Ekuitas untuk perusahaan dinamakan ekuitas pemilik (*owner's equity*), untuk firma (persekutuan) dinamakan *partnership equity*, sedangkan untuk perseorangan dinamakan ekuitas pemegang saham (*stockholder's equity*)”

Menurut Hani (2015:57)

“Ekuitas merupakan klaim pemilik atas aktiva bersih perusahaan. Dua komponen utama ekuitas adalah modal saham dan saldo laba (Retained Earning)”.

Menurut Kasmir (2012:32)

“Komponen modal terdiri dari antara lain modal disetor, laba ditahan, cadangan laba, hibah, atau lainnya”.

Menurut Ross, et all (2009:30)

“Dilihat dari definisinya, perbedaan antara total nilai aset (lancar dan tetap) dan total nilai kewajiban (lancar dan jangka panjang) adalah ekuitas pemegang saham (shareholder’s equity), yang juga disebut ekuitas biasa (common equity) atau ekuitas pemilik (owner’s equity)”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan ekuitas dapat didefinisikan secara sintetik sebagai hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas mengandung makna pemilikan.

2.2. Current Ratio

Current Ratio salah satu dari rasio likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik Likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Menurut Raharjaputra (2009:199) “Rasio likuiditas adalah rasio yang paling banyak mendapat perhatian baik dari para analis maupun investor”.

Rasio likuiditas yang sudah umum dikenal adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar (*Current Assets*) dengan utang lancar (*Current Liabilities*)

b. *Acid Test ratio/Quick Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya cukup panjang, yaitu melalui penjualan kemudian piutang dagang atau tunai.

Menurut Margaretha (2011:25) “Rasio Likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancar”, yaitu:

a. *Current Ratio*

b. *Quick Ratio or Acid Test*

c. *Average Payment Period*

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar”.

Rasio likuiditas antara lain:

a. Rasio lancar (*current ratio*)

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas

sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan.

2.2.1. Pengertian *Current Ratio*

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah keetrsediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dnegan total kewajiban lancar. Berikut definisi *Current Ratio* menurut para ahli diantaranya:

Menurut Hery (2015:178)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Menurut Margaretha (2011:25)

Current Ratio merupakan “rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

Menurut Sujarweni (2017:60)

“*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

Sedangkan menurut Ross, *et all* (2009:80)

“Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek, satunya bisa berupa dolar atau kelipatannya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Hasil perhitungan *Current Ratio* memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam praktiknya ada banyak tujuan dan manfaat yang diberikan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan seperti kreditor dan supplier. Berikut tujuan dan manfaat dari *Current Ratio*.

1) Tujuan

Menurut Hery (2015:179)

tujuan *Current Ratio* “...hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar”.

Menurut Hani (2015:121) *Current Ratio*

bertujuan “...untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya”.

Menurut Sudana (2011:21)

“..mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

2) Manfaat

Menurut John, *et all* (2005:191)

“..penggunaan rasio lancar adalah mudah dipahami, mudah dihitung dan datanya tersedia”

Menurut Kasmir (2012:132) Manfaat rasio lancar

“..untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan”.

Menurut Riyanto (2013:26) manfaat rasio lancar

“..ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi “*current obligation*” nya”.

Menurut Hery (2015:178)

“..digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Dengan demikian tujuan dan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi perusahaan dan pihak kreditor dalam menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *Current Ratio*. Perlu dianalisis lebih lanjut misalnya apakah surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan, bagaimana tingkat pengumpulan piutang, bagaimana tingkat perputaran persediaan.

Menurut Jumingan (2011:124) Sebelum menganalisis mengambil kesimpulan final dari analisis *Current Ratio*, perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai

berikut:

- a) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- b) Data tren aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- c) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- d) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- e) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- f) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- g) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.

- h) Besar kecilnya kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- i) Credit rating perusahaan pada umumnya.
- j) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- k) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau publik utility.

Menurut Riyanto (2013:28) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat ditingkatkan dengan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi utang lancar
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama mengurangi utang lancar

Menurut Hery (2015:179) menyatakan bahwa "...faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas dan sebagainya".

Dengan demikian *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup tepat.

2.2.4. Pengukuran *Current Ratio*

Rasio umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang likuiditas perusahaan. Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek.

Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2009:80) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Margaretha (2011:25) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Rambe, dkk (2015:49) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Lalu menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) menyatakan ukuran *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik.

2.2.5. Jenis-jenis Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar

1) Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan akan dapat dijual, ditagih, atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan, mana yang lebih panjang.

Menurut Hery (2015:179)

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual dan dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (cash on hand dan cash in bank) merupakan aset yang

paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka dan aset lancar lainnya.

Menurut John, *et all* (2005:186)

Aktiva lancar adalah kas atau aktiva lain yang secara wajar dapat (1) direalisasi sebagai kas (2) dijual atau digunakan selama satu tahun (dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun). Akun neraca biasanya memasukkan kas, efek-efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal kedepan, piutang, persediaan, dan beban dibayar dimuka sebagai aktiva lancar.

Menurut Wild, *et all* (2005:189) Aktiva Lancar dan implikasinya pada analisis yang menggunakan rasio lancar, yaitu:

- a) Kas dan setara kas
- b) Efek yang diperjualbelikan
- c) Piutang usaha
- d) Persediaan
- e) Beban dibayar dimuka
- 2) Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

Menurut Hery (2015:179)

“... Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Menurut John, *et all* (2005:187)

“... Kewajiban Lancar biasanya mencakup utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban terutang, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun)”.

Sedangkan menurut Margaretha (2011:10) utang lancar terdiri dari :

1. Utang dagang yaitu, utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
2. Utang pajak, baik pajak atau perusahaan yang bersangkutan, maupun pajak pendapatan karyawan yang perlu disetorkan ke kas negara.
3. Biaya yang masih harus dibayar, yaitu biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

Nilai aktiva lancar dan utang lancar akan mempengaruhi modal kerja yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola operasionalnya, selain itu juga berdampak kepada tingkat likuiditas yakni kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Karena aktiva lancar adalah unsur penilai modal kerja dan likuiditas yang nantinya akan berdampak pada rasio profitabilitas sehingga fokus analisis pada aktiva lancar adalah masalah penilaian dan perlakuan terhadap beban.

2.3. Debt to Equity Ratio

Salah satu rasio solvabilitas atau *leverage* adalah *debt to equity* ratio. Rasio solvabilitas (*leverage*) dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* ini sebenarnya memiliki banyak sekali istilah, solvabilitas, struktur pendanaan, struktur modal ataupun struktur utang.

Menurut Sudana (2011:20)

“Rasio *leverage* mengukur besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan”. Jenis *leverage ratio* antara lain :

- a) *Debt Ratio*
- b) *Times interest earned ratio*
- c) *Long-term debt to equity ratio*

Menurut Raharjaputra (2009:200)

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*).

Rasio *leverage* yang sudah umum dikenal adalah berikut ini:

- a) *Total debt to total assets*
- b) *Debt to equity ratio*

Menurut Rambe, dkk (2015:50) “Rasio *leverage* mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan, mempunyai beberapa implikasi”.

Jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

- a) Total hutang dengan total aktiva
- b) *Times interest earned*
- c) *Fixed charge coverage*
- d) *Debt service coverage*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

2.3.1. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Menurut Hery (2015:167)

Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Menurut Sujarweni (2017:61)

Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Raharjaputra (2009:201)

Debt to Equity Ratio : rasio ini mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholders equity*).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.

2.3.2. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Seperti rasio lainnya, *Debt to Equity ratio* memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sama halnya dengan rasio *Return On Equity* dan *Current Ratio*, rasio ini juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit dan risiko keuangan. Berikut tujuan dan manfaatnya.

1) Tujuan

Menurut Hery (2015: 198)

tujuan *Debt to Equity Ratio* “..untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Memberikan petunjuk tentang kelayakan kredit dan risiko keuangam debitur”.

Menurut Kasmir (2012:157)

“...untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Menurut Hani (2015:124)

“...Menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utuk keseluruhan hutangnya”.

2) Manfaat

Menurut Kasmir (2012:158) manfaat *Debt to Equity Ratio*

“...untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang”.

Menurut Hery (2015:198)

“...untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor”.

Menurut Hani (2015:124)

“...menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat *Debt to Equity Ratio* ini penting untuk mengetahui komposisi utang perusahaan yang dibiayai modal dan untuk menilai apakah perusahaan layak diberikan pinjaman oleh kreditor.

2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu alat ukur struktur modal. Maka dengan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu:

Menurut Riyanto (2010:37) struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor tersebut ialah:

- 1) Tingkat Bunga
- 2) Stabilitas dari “*earning*”
- 3) Susunan dari Aktiva
- 4) Kadar Resiko dari Aktiva
- 5) Besarnya Jumlah Modal yang dibutuhkan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat Manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Dari teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari pada “*earning power*” dari tambahan modal tersebut.

2) Stabilitas dari “*earning*”

Stabilitas dan besarnya *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya

perusahaan yang mempunyai “*earning*” tidak stabil “*unpredictable*” akan menanggung risiko tidak dapat 38 membayar bebanbunga atau tidak dapat membayar angsur- angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3) Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industry dimasa sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen.

4) Kadar Risiko dari Aktiva.

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat risikonya. Dengan perkembangannya dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak ada henti hentinya dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

5) Besarnya Jumlah Modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan

beberapa golongan securities secara bersama sama, sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan securities saja.

6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtor. Pada umumnya apabila gelombang meninggi para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham. Berhubungan dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

8) Besarnya suatu Perusahaan

Suatu Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan kehilangan kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Menurut Sjahrial (2012:254)

Terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba sebelumnya
- 5) Variabilitas laba
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Dari teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2) Struktur Aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumberdana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

4) Kemampuan Menghasilkan Laba Periode Sebelumnya

Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru.

5) Variabilitas Laba

Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6) Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum saat yang tepat menjual saham dan obligasi adalah pada saat tingkat suku bunga pasar sedang rendah dan pasar modal sedang bullish.

Menurut Hani (2015:124) *Debt to Equity Ratio*

dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, institusional investor, ukuran perusahaan, *return on asset* dan resiko bisnis”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dana pinjaman dapat menurunkan *Debt to Equity Ratio*. Artinya perubahan struktur modal dan peningkatan laba akan berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jatuh tempo.

2.3.4. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan bagian dari rasio *leverage*. Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan jumlah pinjaman dari para kreditur.

Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri. sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh kreditur.

Menurut Sjahrial dan Purba (2011:38) rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Dept To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang/Kewajiban}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

Menurut Sujarweni (2017:61) rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total Dept To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Equitas Pemegang Saham}}$$

Menurut Raharjaputra (2009:202) Perhitungan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Modal Sendiri/Ekuitas}}$$

Menurut Harahap (2015:303) berikut rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Ratio Utang Atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}}$$

Sedangkan menurut Hery (2015:198) berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio hutang terhadap modal:

$$\text{Ratio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Dari rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* mengukur bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur.

2.3.5. Jenis-jenis Liabilitas dan Ekuitas

Dalam perhitungan *Debt to Equity Ratio* adalah total hutang dibagi dengan total modal. Hutang dapat juga disebut dengan liabilitas dan modal dapat juga disebut ekuitas.

Menurut Raharjaputra (2009:201) Utang (*debt*) termasuk utang lancar, utang bank, obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya.

Menurut Hery (2015:194) Utang (*liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan kepada kreditor (supplier, bankir) dan pihak lainnya (karyawan, pemerintah).

Menurut Hani (2015:49) kewajiban merupakan klaim pihak luar atas aktiva dan sumber daya yang dimiliki perusahaan saat ini dan masa depan.

Kewajiban dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Kewajiban Lancar (*current liabilities*), disebut juga dengan kewajiban jangka pendek (*short term liabilities*). Kewajiban lancar bersumber dari aktivitas operasi yang terdiri dari utang usaha, pendapatan diterima dimuka, utang pajak dan akrual beban operasi lainnya, dan dari aktivitas keuangan meliputi pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang yang akan jatuh tempo.
- 2) Kewajiban Tak Lancar (*non current liabilities*), disebut juga dengan kewajiban jangka panjang (*Long-term liabilities*). Kewajiban ini meliputi pinjaman obligasi, utang dan wesel bayar, sewa guna usaha (*lease*), kewajiban manfaat pensiun karyawan (*postretirement benefit*).

Lalu jenis ekuitas yaitu saham preferen, saham biasa, surplus saham, akumulasi laba ditahan dan saham yang ditelusuri. Jenis-jenis ekuitas ini telah dijelaskan di *Return On Equity Ratio*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa liabilitas adalah kewajiban jangka panjang yang berupa hutang kepada pihak lain yang belum terpenuhi dalam satu periode atau satu siklus waktu tertentu.

2.4. Penelitian Terdahulu

penelitian ini merupakan rekapitulasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu.

Berikut ini adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.4

PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Akbar Ali (2013)	Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Kinerja Keuangan Return On Equity (ROE)	Loan to deposit ratio (x1) debt to equity (x2) return on equity (y)	LDR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap roe, sedangkan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE. Secara simultan LDR dan DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE
2.	Rizky Dhulkirom Saifi (2015)	Pengaruh current ratio, total aset turnover dan dept to equity ratio terhadap return on equity (studi sektor properti dan real estate yang terdaftar di bei periode 2011-2014)	Current ratio (x1) total assets turnover (x2) dept to equity ratio (x3) return on equity (y)	Secara parsial current ratio tidak berpengaruh terhadap return on equity, sedangkan total assets turnover dan dept to equity ratio berpengaruh terhadap return on equity. Sedangkan secara simultan current ratio, total assets turnover berpengaruh terhadap return on equity.
3.	Sutria Alima (2015)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap	Return On	DER berpengaruh negatif signifikan

		Return On Equity Pada Prusahaan Industri Tekstil Dan Gament Yang Terdaftar Diburasa Efek Indonesia	Equity (Y), Debt To Equity Ratio (X)	terhadap industri ROE dari perusahaan tekstil dan garmen yang terdfar di Bursa Efek Indonesia
--	--	--	--------------------------------------	---

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

2.5.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (Aset Lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektif manajemen kas dan persediaan.

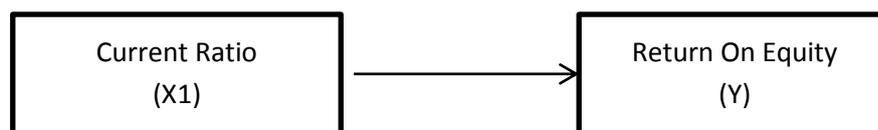
Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return On Equity* semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi pemilik modal perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas semakin baik.

Artinya jika *Current Ratio* menurun maka *Return On Equity* juga menurun dikarenakan modal kerja tidak mampu untuk membayar kewajiban lancar

sehingga kemampuan modal dalam menghasilkan laba juga akan terganggu dikarenakan modal digunakan untuk membayar kewajiban lancar.

Menurut Hery (2015:167) Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Sedangkan *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Dari hasil penelitian Hantono (2013) terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Equity Ratio*. Hal ini berarti hubungan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah positif, maka penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar II.1
Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Apabila rasio lancar menurun maka profitabilitas perusahaan akan terganggu dikarenakan perusahaan membayar kewajiban lancar tidak tepat waktu.

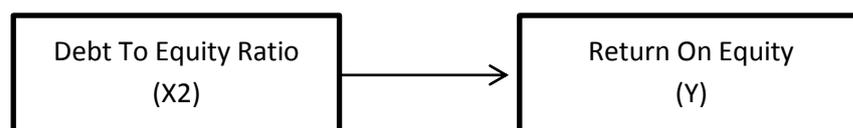
2.5.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*

Tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Equity* yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil jumlah modal yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Menurut Hery (2015:167) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

Menurut Sujarweni (2017:65) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferal.

Dari penelitian Husaini (2013) terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity Ratio*.ngan antara total hutang dengan total ekuitas.



Gambar II.2
Paradigma Penelitian

Dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka komposisi nilai utang semakin besar, maka pengaruhnya terhadap *Return On Equity* yang menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terganggu dikarenakan modal digunakan untuk membiayai keseluruhan utang.

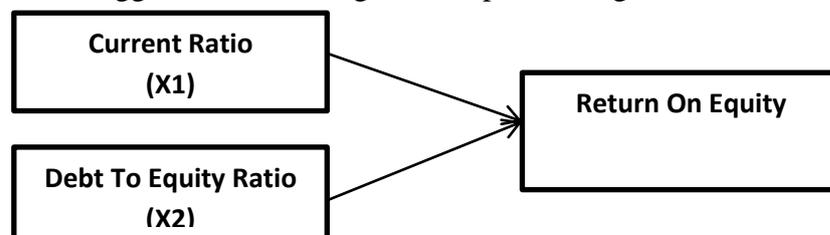
2.5.3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*

Jika *Current Ratio* menurun maka *Return On Equity* juga menurun dikarenakan modal kerja tidak mampu untuk membayar kewajiban lancar sehingga kemampuan modal dalam menghasilkan laba juga akan terganggu dikarenakan modal digunakan untuk *Debt to Equity Ratio* menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka komposisi nilai utang semakin besar, maka pengaruhnya terhadap *Return On Equity* yang menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terganggu dikarenakan modal digunakan untuk membiayai keseluruhan utang.

Maka *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang sama yaitu jika *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* menurun maka *Return On Equity* memperoleh nilai yang rendah dikarenakan modal yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba harus digunakan untuk membayar keseluruhan utang

yang dimiliki perusahaan karena nilai *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi.

Maka peneliti menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar II.3
Paradigma Penelitian

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada perumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya ditulis dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan pembahasan teori dan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecil profitabilitas perusahaan untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Aneka Gas Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Ada pengaruh Debt To Equity (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Aneka Gas Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
3. Ada pengaruh Current Rasio (CR) dan Debt To Equity Rasio (DER) secara simultan terhadap Return On Equity Rasio (ROE) pada PT. Aneka Gas Industri Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.